

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN
INTENSI AGRESI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
YAYASAN KEJURUAN TEKNOLOGI BARU (SMK YKTB) 2
KOTA BOGOR**

Oleh:

Amalina Ghasani
15010113130113

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi agresi pada siswa SMK YKTB 2 Bogor. Intensi agresi adalah niat individu untuk berperilaku secara fisik maupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti individu lain dalam kesempatan dan waktu tertentu. Konformitas teman sebaya adalah individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada agar dapat disukai, diterima, dan dianggap benar oleh kelompok atau teman dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang hampir sama. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK YKTB 2 Bogor. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 150 siswa yang ditentukan menggunakan metode *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala intensi agresi (29 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,902) dan skala konformitas teman sebaya sebanyak (21 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,861). Skala ini menggunakan model skala Likert dan analisis statistik menggunakan teknik analisis regresi (anareg) dibantu dengan komputasi SPSS versi 21.0. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan intensi agresi ($r_{xy} = 0,445$; $p = 0,000$). Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi intensi agresi pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah intensi agresi pada siswa.

Kata kunci: intensi, agresi, konformitas, teman sebaya, remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan (agresi) antar pelajar di berbagai wilayah di Indonesia kian hari kian memprihatinkan. Remaja beranggapan bahwa perilaku agresi yang dialami atau yang dilakukan sebagai suatu tindakan yang wajar. Beberapa bentuk perilaku agresi yang sering dilakukan antar pelajar antara lain adalah tawuran antar pelajar serta kekerasan yang dilakukan baik secara verbal maupun fisik kepada sesama pelajar yang diistilahkan dengan *bullying* (perundungan). Kondisi ini memperlihatkan bahwa terdapat sejumlah pelajar yang kerap kali melakukan perilaku agresif, para pelajar tersebut tidak ragu untuk menyerang atau menyakiti orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Rahimizadeh, dkk. (2011) pada 679 pelajar baik atlit maupun non-atlit menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara agresivitas pelajar laki-laki dan perempuan.

Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, menjadi kota dengan tindak agresi antar pelajar tertinggi (Permana, 2015). Kondisi kota-kota besar seperti itu dapat mempengaruhi kondisi kota-kota di sekitarnya, termasuk Kota Bogor yang berlokasi dekat dengan kota besar yaitu Jakarta. Kehidupan siswa Kota Bogor kerap dipengaruhi oleh kehidupan siswa di Kota Jakarta, sehingga tidak jarang tindakan agresi dilakukan oleh pelajar Kota Bogor. Kepolisian Resor Bogor Kota mencatat angka kasus tawuran di Kota Bogor mengalami peningkatan. Data terakhir menyebutkan, per tanggal 2 Januari 2018, tawuran di Kota Bogor

mengakibatkan tujuh orang menjadi korban, satu diantaranya meninggal dunia (Faska, 2018). Kepala Polisi Resor Bogor Kota melakukan pemetaan yang mengungkapkan bahwa terdapat lima sekolah yang kerap melakukan aksi tawuran pelajar, kelima sekolah tersebut merupakan sekolah menengah kejuruan (Permana, 2015). Menurut hasil wawancara dengan siswa dan staf pengajar, dahulu Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Kejuruan 2 Kota Bogor, selanjutnya disebut SMK YKTB 2 Bogor pernah terlibat kekerasan antar pelajar, hal ini dikarenakan jalur utama yang dilalui oleh para siswa juga dilalui oleh siswa dari sekolah lain yang memiliki tingkat agresi yang tinggi. Siswa sekolah lain kerap naik ke atas mobil bak terbuka dan memancing emosi siswa kelas XI SMK YKTB 2 Bogor. Namun saat ini siswa kelas XI SMK YKTB 2 Bogor belum pernah terlibat lagi di kekerasan antar pelajar meskipun memiliki keinginan untuk menjawab tantangan tawuran dari pihak sekolah lain.

Perilaku agresif sebenarnya telah dikenal sebagai salah satu penyebab utama tewasnya anak-anak sekolah, khususnya laki laki. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan kepada 430 siswa di wilayah Uni Eropa. Selain itu, dalam dalam ranah kesehatan, perilaku agresif merupakan masalah besar di seluruh dunia (Duru, Redzuan, Hamsan, & Shahrinin, 2015). Data Komisi Nasional Perlindungan Anak selanjutnya disebut Komnas PA menyebutkan bahwa jumlah kekerasan antar pelajar meningkat tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 telah terjadi sebanyak 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 pelajar di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah korban tewas mencapai 17 pelajar. Tahun 2014

lalu, Komnas PA sudah menerima 2.737 kasus antar pelajar atau kurang lebih 210 kasus setiap bulannya. Komnas PA bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku pelajar, termasuk tawuran antar pelajar akan meningkat sekitar 12-18 persen. Pelaku pada umumnya adalah remaja dengan rentang usia berkisar 12 hingga 18 tahun (Anoraga, 2015).

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2003). Hall berpendapat bahwa masa remaja berkisar antara usia 12 hingga 23 tahun (Santrock, 2007). Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) di Indonesia masa remaja merupakan masa dimana individu menginjak usia 11 hingga 24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja sering kali diistilahkan dengan masa badai dan stress, dimana masa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2012). Masa remaja diistilahkan sebagai masa badai dan stress dikarenakan banyak perubahan yang terjadi pada individu yang mengalaminya, mencakup perubahan biologis, kognitif, serta sosio-emosional (Santrock, 2007). Perubahan sosial-emosional yang terjadi pada remaja melibatkan perubahan dalam hal kepribadian, emosi, relasi dengan orang lain, dan konteks sosial. Membalas perkataan orang tua, perilaku agresi terhadap individu lain yang sebaya, kegembiraan terhadap pertemuan sosial, merupakan cerminans proses sosio-emosional dalam perkembangan remaja (Santrock, 2007). Adanya agresi merupakan salah satu cerminan proses sosio-emosional yang menyimpang dan sering terjadi di kalangan remaja Indonesia.

Posisi orang tua sebagai *role-model* dan pengawas bagi anaknya sangat dibutuhkan ketika anak sedang menginjak masa remaja. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa secara khusus berperan aktif dalam mengawasi pemakaian media dapat meningkatkan simpati dan regulasi diri satu tahun setelah hal ini diterapkan, dimana hal ini berkaitan dengan meningkatnya perilaku prososial serta menurunnya agresi dan eksternalisasi perilaku setahun setelahnya. Pengawasan media secara aktif adalah cara dimana orang tua dan anak melakukan diskusi mengenai konten yang ada di media untuk membantu anak menjadi konsumen media yang kritis (Padilla-Walker, Coyne, & Collier, 2016).

Mac Neil & Stewart menjelaskan bahwa agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik (Hanurawan, 2012). Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau untuk mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Menurut Krahe (2005) agresi merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain baik dengan verbal maupun non-verbal

Berdasarkan definisi mengenai agresi yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, dapat kita lihat bahwa segala perilaku agresi yang dilakukan oleh individu dapat diawali dengan adanya ‘niat’ atau yang diistilahkan dengan intensi. Hal ini juga didasari oleh pendapat Ajzen (2005) bahwa intensi merupakan dasar dimana suatu perilaku terbentuk serta prediktor terbaik yang dapat digunakan untuk memprediksi secara akurat suatu perbuatan atau tindakan yang cenderung akan

dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amato (2012) di New England bahwa konformitas secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan sebagai prediktor terhadap keinginan melakukan kekerasan yang dilakukan oleh individu. Penelitian lain yang juga mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Duru, dkk. (2015) bahwa perilaku agresi individu selalu diawali dengan adanya niat yang memperkuat untuk melakukan tindakan menyakiti serta melukai individu lain.

Fishbein dan Ajzen (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) mendefinisikan bahwa intensi adalah keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intensi agresi, salah satunya adalah pengaruh kelompok. Pengaruh teman atau pengaruh kelompok dapat menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi remaja dalam memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku, tidak terkecuali niat untuk melakukan perilaku agresif. Keterlibatan individu di dalam kelompok atau geng juga membuat individu merasa mendapat penerimaan dan status serta merasa penting, sementara di tempat lain individu tersebut merasa tidak berharga (Berkowitz, 2003). Individu tersebut juga mendapatkan dukungan bahwa pandangan dan sikap individu tersebut itu benar, bahkan bahaya yang kelompok tersebut takuti dapat diatasi (Berkowitz, 2003). Dukungan ini memainkan peran penting pada perilaku agresif. Individu yang mengalami penyimpangan sosial mungkin tidak berani melanggar hukum, tetapi jika bersama teman anggota kelompok yang lain, individu tersebut merasa aman dan berani (Berkowitz, 2003).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa motivasi untuk mempertahankan kelompok tidak hanya mempengaruhi ulang besarnya kontribusi dari individu yang telah berkontribusi sebelumnya, tetapi juga memobilisasi tindakan defensif individu yang dengan sengaja memanfaatkan hal ini untuk menghindari ancaman dari luar grup. Penemuan ini secara kuat mendukung dugaan peneliti bahwa motivasi untuk melindungi grup memang dapat menimbulkan tindakan menyerang orang-orang yang berada di luar grup dan menyebabkan agresi antar grup yang signifikan (Böhm, Rusch, & Güerck, 2016).

Teman merupakan salah satu agen sosialisasi yang dijumpai individu dalam kehidupan, mulai dari waktu anak-anak hingga dewasa. Teman dan kelompok dapat menjadi salah satu penyebab individu melakukan perilaku agresif. Teman dapat mengajari individu cara bertindak dalam situasi tertentu. Teman juga dapat berperan sebagai model dan memberi suatu penerimaan atau dukungan apabila mereka bertindak dengan cara yang dianggap pas bagi individu tersebut (Berkowitz, 2003). Hurlock (2004) menyatakan bahwa pada masa remaja timbul banyak perubahan seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan teman sebaya merupakan salah satu lingkungan sosial yang paling sering berinteraksi dengan remaja. Individu yang sedang berada pada masa remaja lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar teman sebayanya, maka adalah sesuatu yang umum jika konformitas sering terjadi pada masa ini (Santrock, 2012).

Konformitas merupakan perubahan dalam perilaku atau kepercayaan (*belief*) sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi dari individu yang bersangkutan (Myers, 2012). Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005), Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farshidfar, Dastjerdi, dan Shahabizadeh (2013). Penelitian tersebut menyatakan bahwa konformitas menyebabkan meningkatnya motivasi seseorang untuk melakukan operasi plastik sebagai tujuan memuaskan pasangan atau orang-orang terdekat yang lain.

Konformitas terdiri dari dua jenis, yaitu konformitas yang bersifat positif dan negatif. Menurut Santrock (2003) konformitas negatif adalah suatu bentuk sikap yang negatif dalam penyesuaian diri seseorang terhadap masyarakat atau kelompok karena individu tersebut terdorong untuk mengikuti nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ada. Contoh dari hasil konformitas negatif adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka kenakalan remaja juga akan semakin tinggi. Contoh lain dari hasil konformitas negatif adalah penelitian lain yang dilakukan Sartika, Indrawati, dan Sawitri (2009), menunjukkan

bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan intensi merokok. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi intensi merokoknya, sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula intensi merokoknya.

Konformitas dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ukuran kelompok, keseragaman suara, kohesif, status, respons umum, serta komitmen sebelumnya (Myers, 2012). Salah satu faktor dari konformitas adalah kohesivitas yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan atau rasa sehati yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Tekanan pada individu untuk melakukan konformitas bertambah besar ketika tingkat kohesivitas tinggi, sebaliknya tekanan pada individu untuk melakukan konformitas bertambah kecil ketika kohesivitas rendah.

Berdasarkan kuatnya konformitas teman sebaya pada remaja dan dampaknya terhadap intensi agresi, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi agresi pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Kejuruan Teknologi Baru (SMK YKTB) 2 Bogor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah: apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi agresi pada siswa SMK YKTB 2 Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi agresi pada siswa SMK YKTB 2 Bogor.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan, khususnya dalam memberikan informasi mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi agresi pada siswa SMK YKTB 2 Bogor.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi agresi bagi siswa SMK YKTB 2 Bogor.

b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak SMK YKTB 2 Bogor mengenai intensi agresi dan kaitannya dengan konformitas teman sebaya.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur yang berguna bagi peneliti selanjutnya khususnya yang tertarik dengan konformitas teman sebaya dan intensi agresi.